

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT KONFLIK NABI MUSA DENGAN BANI ISRAIL DALAM TAFSIR *FI ZHILALIL QURAN*

A. Penafsiran Ayat-Ayat Konflik Nabi Musa dengan Bani Israil dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

Di bab tiga ini, penulis akan memaparkan ayat-ayat apa saja yang menyebutkan konflik Nabi Musa dengan Bani Israil berikut dengan penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tersebut. Ada Sembilan, yaitu :

1. Surat Al-A'raf: 138-141

وَجُوزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ ۖ قَالُوا يُمُوسَىٰ اجْعَلْ لَّنَا إِلَٰهًا
كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ بَٰطِلُونَ

“Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya-kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)".⁴⁰

Sayyid quthb mengatakan bahwa tabiat dari Bani Israil adalah kaum yang menyimpang dan sulit diluruskan, karena di dalam jiwanya masih terdapat endapan sejarah masa lalu. Sebenarnya jaraknya belum terlalu lama sejak mereka ditimpa siksaan di bawah bayang-bayang ke berhala dan disisi Firaun dan para pembesar negerinya. Juga sejak mereka diselamatkan oleh Nabi dan pemimpin mereka Musa Alaihissalam atas nama Allah yang Maha Esa Tuhan semesta alam, yang telah membinasakan musuh mereka membelah laut bagi mereka dan menyelamatkan mereka dari siksaan yang kejam dan mengerikan yang ditimpakan Firaun kepada mereka.⁴¹ baru sebentar mereka keluar dari negeri Mesir dan keberhasilannya, baru saja mereka menyeberangi laut, mata mereka melihat kaum penyembah berhala yang sedang melakukan penyembahan terhadap berhala. Tiba-tiba mereka

⁴⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bekasi Barat, 2017), hlm.167

⁴¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Darus Syuruq: 1978) jilid 3, hlm. 1365

meminta kepadamu saqoma Rasul Tuhan semesta alam, yang telah membawa mereka keluar dari Mesir atas nama Islam dan tauhid. Mereka meminta Musa agar membuatkan berhala untuk mereka sembah.

Dan kami seberangkan Bani Israel ke seberang lautan itu. Setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka kaum Bani Israel berkata wahai Musa, Buatlah untuk kami sebuah Tuhan atau Berhala sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan berhala.

Inilah penyakit yang menimpa roh sebagaimana penyakit yang menimpa fisik. Akan tetapi, tidaklah suatu penyakit menimpa roh atau fisik melainkan sudah ada persiapan untuk menangkalnya. Namun watak Bani Israil-sebagaimana yang dipaparkan oleh Alquran dengan paparan yang tepat, cermat, dan terpercaya dalam berbagai kesempatan-adalah watak yang tidak memiliki kemantapan, jiwa lemah hampir tidak pernah mau menerima petunjuk sehingga tersesat lebih dahulu, tidak mau menaiki derajat yang tinggi sebelum terjatuh, dan tidak mau menempuh jalan yang lurus sebelum terjerumus dan terjungkal. Ditambah lagi hatinya kasar, keras kepala, dan tidak mudah menerima kebenaran, keras perasaan dan intuisinya. Inilah mereka dengan tabiatnya itu, itulah mereka yang tidak melewati suatu kaum yang menyembah berhala kaum melainkan mereka lupakan ajaran yang telah disampaikan lebih dari 20 tahun silam sejak Nabi Musa Alaihissalam datang kepada mereka dengan membawa ajaran tauhid.

Beberapa riwayat mengatakan bahwa telah berlalu masa 23 tahun sejak Musa menghadapi Firaun dan pembesar-pembesar negerinya dengan risalnya hingga ia keluar dari Mesir dengan membawa Bani Israel menyeberangi laut. Bahkan mereka melupakan mukjizat saat diselamatkan dari Firaun dan kaumnya dan dibinasakannya mereka semuanya. Mereka itu adalah penyembah berhala dan atas nama berhala inilah mereka merendahkan Bani Israel hingga pembesar-pembesar kaum Firaun bangkit membelanya untuk menghadapi Musa dan kaumnya dengan mengatakan.⁴²

⁴² *Ibid*, hlm. 1366

أَتَذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ

“Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini Mesir dan meninggalkan kamu serta Tuhan Tuhanmu?” (Al-a'raf: 127)⁴³

Mereka melupakan semua ini lantas mereka meminta kepada nabi mereka Rasul Allah Tuhan semesta alam agar membuatkan sendiri berhala untuk mereka . Kalau mereka sendiri yang membuat berhala untuk mereka barangkali tidak begitu aneh . Akan tetapi, mereka meminta kepada rasul Tuhan semesta alam untuk membuat berhala sebagai Tuhan sembahannya mereka . Ya, Bani Israel adalah Bani israel.

Nabi Musa Alaihisalam marah-marahnya seorang rasul Tuhan semesta alam, marah semata-mata karena Tuhan semesta alam. Marah karena Tuhannya maha suci kau dan dia cemburu kalau Tuhannya dipersekutukan oleh kaumnya! Maka, dia melontarkan perkataan yang sangat cocok untuk membantah permintaan yang aneh itu, *Musa menjawab, Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui sifat-sifat Tuhan.*

Musa tidak menjelaskan, bodoh tentang apa ? Disebutkannya kata Jahal secara mutlak ini untuk menunjukkan nuansa kejahilan yang sempurna dan kompleks. Jahal dalam arti tidak mengerti atau tidak mengetahui, dan jauh dalam arti dungu, tidak dapat Berpikir normal. Maka tidak ada yang mendorong mereka untuk mengucapkan perkataan atau permintaan seperti itu melainkan karena ketidak mengertian dan ketololan nya yang demikian jauh. Dan selanjutnya, mengisyaratkan bahwa berpaling dari tauhid kepada Syirik itu hanya terjadi karena kebodohan dan kedunguan. Ilmu dan berfikir itu keduanya mendorong manusia untuk beriman kepada Allah yang Maha Esa dan tidak ada ilmu dan akal yang menuntut manusia ke jalan lain.

Ilmu dan akal selalu berhadapan dengan alam ini dengan undang-undangnya yang menjadi saksi adanya sang Maha Pencipta lagi maha

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bekasi Barat, 2017), hlm.165

mengatur, dan menjadi saksi atas keesaan Maha Pencipta dan maha pengatur ini maka unsur kekuasaan dan pengaturan tampak jelas dalam undang-undang alam ini. Tabiat keesaan itu juga terlihat jelas padanya dan pada bekas-bekasnya yang dapat disingkat dengan memperhatikan dan merenungkan yang sesuai dengan metode yang benar. Tidak ada yang melalaikannya secara total atau berpaling darinya secara total kecuali orang-orang dungu dan jahil, Meskipun mereka mengaku ilmuwan, sebagaimana dilakukan banyak orang.

Musa Alaihissalam masih menerangkan kepada kaumnya akan buruknya akibat permintaan mereka itu, dengan Menjelaskan akibat buruk yang bakal menimpa kaum yang melihat-lihat sedang menyembah berhala berhala itu yang berhak mereka ikuti

إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَّبِعُونَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Sesungguhnya apa yang mereka anut (kemusyrikan) akan dihancurkan dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan.” (Al-a'raf: 139)⁴⁴

Sesungguhnya kepercayaan Syirik, menyembah berhala, hidup atas dasar kemusyrikan dan banyak Tuhan, tokoh-tokoh dan pendeta-pendeta yang ada dibelakang berhala-berhala itu, dan para penguasa yang mendasarkan kekuasaannya pada kesemrawutan ini. Dan lain-lain penyimpangan dari ketuhanan yang maha esa dan kerusakan dalam pola pikir dan dalam kehidupan . Semua itu batal dan akan hancur. Semuanya sedang menantikan kehancuran dan kebinasaan pada akhir perjalanannya sebagaimana yang dinantikan oleh setiap kebatilan.

Kemudian rasa kecemburuan itu semakin meningkat di dalam perkataan perkataan Musa Alaihissalam karena Tuhannya marah serta merasa heran terhadap kaumnya yang melupakan nikmat Allah kepada mereka padahal nikmat itu begitu jelas di hadapan mata,

قَالَ أَغْيَرَ اللَّهُ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

⁴⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bekasi Barat, 2017), hlm.167

“Dia (Musa) berkata (kepada kaumnya), “Apakah aku mencarikan untukmu tuhan selain Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu)?” (Al-a'raf: 140)⁴⁵

Dilebihkan nya mereka atas umat umat lain dari pada masa itu tampak jelas dengan Dipilihkan nya untuk mereka risalah tauhid sementara orang-orang lain semua musyrik. Dibalik itu tidak ada keutamaan dan karunia yang melebihi nya, dan ini tidak dapat ditandingi oleh keutamaan dan karunia manapun. Diantara kelebihan itu lagi ialah Allah telah memilih mereka untuk mewarisi tanah suci Baitul Maqdis Yang waktu itu berada ditangan orang-orang musyrik. Maka, bagaimana bisa terjadi setelah itu mereka meminta kepada nabi mereka untuk dibuatkan Tuhan selain Allah Padahal mereka hidup dalam nikmat dan karuniannya.⁴⁶

Sesuai dengan metode al-quranul Karim di dalam menghubungkan apa yang diceritakannya mengenai wali-wali kekasih kekasih Allah dengan apa yang diceritakannya tentang Allah maka dalam konteks ini dihubungkan lah titah dari Allah dengan apa yang dikatakan Musa Alaihissalam yang ditujukan kepada kaumnya itu,

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يَقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

“(Ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari para pengikut Fir'aun yang menyiksa kamu dengan siksaan yang paling buruk. Mereka membunuh anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhanmu.” (Al- a'raf: 141)⁴⁷

Dalam penyambungan antara firman Allah dengan apa yang dikatakan oleh kekasihnya sebagaimana dicontohkan dalam Alquran ini tak diragukan adalah suatu penghormatan terhadap para kekasih itu. Karunia yang diberikan Allah kepada Bani Israel di tempat ini mereka rasakan di dalam pikiran dan otak mereka. Nikmat ini saja sudah cukup untuk Diingat

⁴⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bekasi Barat, 2017), hlm.167

⁴⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Darus Syuruq: 1978) jilid 3, hlm. 1366

⁴⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bekasi Barat, 2017), hlm.167

dan disyukuri. Allah menunjukkan hati mereka bahwa di dalam cobaan ini terdapat pelajaran, cobaan yang berupa azab dan keselamatan, cobaan dengan kemelaratan dan kesenangan. *Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari tuhanmu.* Maka semua itu tidak ada yang terjadi secara kebetulan dan tanpa aturan. Akan tetapi, semuanya adalah ujian dan cobaan untuk menjadi pelajaran dan peringatan, untuk menguji dan melatih untuk dijadikan alasan sebelum dihukum dengan siksaan yang berat, jika cobaan ini tidak menjadikan hati mereka baik.

2. Surat Al-maidah 22-24

قَالُوا يَمُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَدْخُلُهَا حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دُخِلُونَ

“Mereka berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya di dalamnya (negeri itu) ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam. Kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar. Jika mereka keluar dari sana, kami pasti akan masuk.”⁴⁸

Ini adalah sebuah episode dari kisah Bani Israel yang telah dipaparkan dengan panjang dan rinci oleh Al-quran. Hal ini dilakukan karena suatu hikmah dari berbagai segi.

Sayyid qutbh mengatakan di antara Sisi hikmahnya ialah bahwa Bani Israel merupakan manusia pertama yang menyikapi dakwah Islam dengan sikap permusuhan, tipudaya, dan peperangan di Madinah dan di seluruh Jazirah Arab. Mereka memerangi kaum muslimin Sejak hari pertama. Merekalah yang melindungi kemunafikan dan orang-orang munafik di Madinah dan membantu mereka dengan berbagai sarana tipudaya terhadap aqidah dan kaum muslimin sekaligus. Merekalah yang menghasut kaum musyrikin dan saling berjanji serta bersekongkol untuk memusuhi kaum muslimin. Merekalah yang menebarkan tipu muslihat dan fitnah ke dalam barisan umat Islam. Mereka pulalah yang menyebarkan syubhat keragu-

⁴⁸ Ibid, hlm.111

raguan dan perubahan-perubahan seputar masalah aqidah dan kepemimpinan umat.⁴⁹

Semua itu mereka lakukan sebelum melakukan perang terbuka terhadap kaum muslimin. Karenanya, sudah tentu harus dibuka kedok mereka terhadap kaum muslimin supaya kaum muslimin mengetahui siapa sebenarnya musuh mereka? Bagaimana tabiatnya? Bagaimana sejarahnya? Sarana-sarana Apa saja yang mereka pergunakan ? Dan, bagaimana hakikat peperangan yang harus dihadapi terhadap mereka?

Sesungguhnya Allah sudah mengetahui bahwa mereka akan menjadi musuh umat Islam ini sepanjang sejarahnya, sebagaimana mereka adalah musuh petunjuk Allah dalam seluruh masa lalu mereka. Karena itu, Allah memaparkan seluruh urusan mereka secara transparan dan membentangkan sarana dan cara-cara yang mereka pergunakan.

Diantara hikmah nya lagi ialah bahwa Bani Israel adalah pemeluk agama terakhir sebelum agama Allah yang paling akhir yakni Islam. Mereka telah melewati masa yang panjang dalam sejarahnya sebelum Islam datang. Telah terjadi penyimpangan penyimpangan dalam aqidah mereka. Berulang-ulang mereka melanggar perjanjian dengan Allah yang pelanggaran dan penyimpangan Ini menimbulkan berbagai pengaruh negatif dalam kehidupan moral dan tradisi mereka.⁵⁰

Hikmahnya lagi ialah bahwa pengalaman Bani Israel memiliki lembaran-lembaran yang bermacam-macam dalam masa yang panjang Allah mengetahui bahwa tenggang waktu yang panjang bagi suatu umat itu dapat menjadikan hati mereka keras dan suka melakukan penyelewengan. Umat Islam yang akan menempuh perjalanan sejarahnya dalam rentang waktu yang panjang hingga hari kiamat, akan menghadapi masa-masa keterputusan Rasul sebagaimana Bani Israel. Karena itu, Allah menjadikan di depan para pemimpin umat ini dan pemandunya serta para pembaru dakwah dalam banyak generasi beberapa contoh penyakit yang menimpa umat-umat

⁴⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Darus Syuruq: 1978) jilid 2, hlm. 869

⁵⁰ Ibid, hlm. 870

terdahulu. Dengan demikian, mereka mengetahui bagaimana cara mengobati penyakit sesudah mereka mengetahui sifat-sifatnya. Hal ini disebabkan hati yang paling keras menentang petunjuk dan komitmen ialah hati yang telah mengerti tetapi kemudian menyeleweng. Hati yang kosong dan hampa lebih dekat untuk menerima dakwah, karena ia akan terkejut dan goncang oleh dakwah yang baru. Juga akan menghilangkan timbunan-timbunan yang ada padanya. Karena kebaruannya dan penyinaran dakwah agama yang baru ini yang mengetuk fitrahnya pertama kali. Adapun hati yang pernah diseru sebelumnya maka seruan kedua ini bukan barang baru lagi baginya dan tidak menggetarkannya. Tidaklah ia merasakan keagungan dan kebaruannya. Oleh karena itu, diperlukan kesungguhan yang berlipat-lipat dan kesabaran yang panjang.

Terdapat beraneka hikmah yang Allah sebutkan didalam merinci kisah Bani Israel dan memaparkan secara jelas dan terang kepada umat Islam salah satu pewaris aqidah dan agama Allah ini. Berbagai-macam Sisi yang kami tidak dapat mengemukakan nya disini lebih dari menyampaikan isyarat isyarat sepintas saja supaya kita kembali kepada putaran ini, dalam pelajaran ini, dalam surat ini. Allah Subhanahu Wata'ala Berfirman :

قَالُوا يَمُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنَنْدَحِلْهَا حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا
دُخُلُونَ

“mereka berkata, wahai Musa sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa. Sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar dari padanya. Jika mereka keluar dari padanya Pasti Kami akan memasukinya.” (Al-Maidah: 22)⁵¹

Karakteristik Yahudi benar-benar tampak di sini dengan transparan, tanpa tabel yang menutupinya. Meskipun masih terdapat usaha bermanis muka, walaupun tipis, hal itu mereka lakukan karena mereka sedang dalam kondisi kritis. Kalau begitu, maka tidak ada usaha untuk membela dan memberanikan diri, dan tidak pada tempatnya mencari-cari alasan.

⁵¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bekasi Barat, 2017), hlm.111

Sesungguhnya bahaya yang mengancam mereka sudah dekat. Mereka merasa tidak ada yang dapat melindungi mereka hingga nyata janji Allah kepada mereka bahwa mereka akan menjadi pemilik tanah suci ini, Dan Allah telah menentukan buat mereka. Maka mereka menghendaki pertolongan yang murah yang tidak ada harganya, dan tanpa berjerih payah. Menginginkan pertolongan menyenangkan yang turun kepada mereka sebagai turunnya manna dan salwa. Akan tetapi tugas-tugas untuk dapat memperoleh kemenangan tersebut tidaklah seperti yang dikehendaki kaum Yahudi itu, yang berupa kekosongan hati dari iman. Allah Subhanahu Wata'ala Berfirman :

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أُنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا أَدْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang keduanya telah diberi nikmat oleh Allah, “Masukilah pintu gerbang negeri itu untuk (menyerang) mereka (penduduk Baitulmaqdis). Jika kamu memasukinya, kamu pasti akan menang. Bertawakallah hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang mukmin.” (Al Maidah: 23)⁵²

Di sini tampaklah nilai iman kepada Allah dan Nilai takut kepadanya. Kedua orang ini termasuk orang-orang yang takut kepada Allah. Rasa takut kepada Allah inilah yang menjadikan mereka menganggap rendah orang-orang yang gagah perkasa. Juga menjadikan mereka berani menghadapi bahaya di dalam berhadapan dengan orang-orang yang gagah perkasa.

Dengan perkataannya ini kedua orang tersebut mengimplementasikan nilai Iman pada saat Genting dan mengimplementasikan rasa takut kepada Allah pada saat-saat manusia biasa takut kepada sesama manusia. Maka, Allah tidak mengumpulkan di dalam hati seseorang dua rasa takut sama yaitu takut kepada Allah Azza wa Jalla dan takut kepada manusia. Orang yang takut kepada Allah tidak akan takut kepada seorang pun selamanya kau dan tidak akan merasa takut kepada sesuatu pun selain dia.

⁵² Ibid, hlm. 871

Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang kota itu. Bila kamu memasukinya, niscaya kamu akan menang...

Sebuah kaidah di dalam pengetahuan hati dan di dalam ilmu peperangan. Majulah Dan serbulah! Apabila anda menyerbu suatu kaum ke pusat pertahanan mereka niscaya hati mereka berantakan sesuai dengan kadar kekuatan hati anda. Jiwa mereka akan merasa kalah dan anda dipastikan menang atas mereka,

Hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, Jika kamu benar-benar orang yang beriman.

Hanya kepada Allah saja hendaknya orang mukmin bertawakal tawakal kepada Allah ini merupakan Hasan dan pertanda Iman. Juga merupakan rasionalitas iman dan konsekuensinya. Akan tetapi, Kepada siapakah kedua orang beriman itu menunjukkan pertanyaannya ini ? Kepada Bani Israil ?

قَالُوا يَمُوسَىٰ إِنَّا لَن نَّدْخُلُهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا ۖ فَادْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَتِلَا إِنَّا هَهُنَا قَاعِدُونَ

“Mereka berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya kami sampai kapan pun tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya. Oleh karena itu, pergilah engkau bersama Tuhanmu, lalu berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami tetap berada di sini saja.”(Al-maidah: 24)⁵³

Demikian orang-orang pengecut mereka sesak dadanya. Kemudian mereka lakukan tindakan tak tahu malu dan merasa takut menghadapi bahaya di depannya. Lalu, memukul-mukulkan kakinya bagaikan keledai, tetapi tidak mau maju. Pengecut dan tak tahu malu tidaklah bertentangan dan berjauhan keduanya merupakan satu rumpun dalam banyak hal dan kesempatan. Seorang pengecut apabila didorong melakukan suatu kewajiban, maka ia merasa takut. Lantas, berbuat serba salah dengan menolak kewajiban itu dan memaki-maki nya, dan mencaci-maki seruan yang menugasi nya melakukan sesuatu yang tidak dikehendakinya.

Pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperang lah kamu berdua. Sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja.

⁵³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bekasi Barat, 2017), hlm.112

Demikianlah tindakan orang tak tahu malu yang kecil hatinya. Orang yang tidak dapat mengendalikan mulutnya untuk berkata yang bukan bukan sebagai ekspresi tak tahu malu nya itu. Adapun menunaikan kewajiban maka terasa berat olehnya. Bahkan, mereka merasa lebih baik ditusuk mata lembing. *Pergilah kamu bersama Tuhanmu...* Maka, bukanlah Tuhan mereka, kalau menugaskan mereka untuk berperang. *Sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja.* Dengan kata lain, mereka tidak menginginkan kekuasaan, kemuliaan, dan tanah yang dijanjikan, Kalau untuk semua itu harus berhadapan dengan orang-orang yang gagah perkasa.

Inilah akhir perjalanan dengan Nabi Musa Alaihissalam. Akhir urusan yang melelahkan, akhir perjalanan yang panjang, dan akhir Penanggungan derita menghadapi kehinaan penyimpangan, dan kerutan dari bani israel.

3. Al-Baqarah: 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يُوسَىٰ لَنْ نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۖ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۚ أَهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ ۖ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَتَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّاتِ ۖ يَغْيِرُ الْخَلْقَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas”.⁵⁴

⁵⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bekasi Barat, 2017), hlm.9

Nabi Musa Alaihissalam memenuhi permintaan mereka dan menanggapi dengan nada menyingkari. “Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?” “pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta.”

Sayyid Qutbh mengatakan bahwa kalimat yang diucapkan Nabi Musa Alaihissalam ini boleh jadi menunjukkan arti bahwa apa yang mereka minta itu mutunya rendah dan tidak begitu disukai orang sehingga tidak sepatutnya mereka berdoa memohonnya. Kalau itu yang dimaksud, apa yang mereka minta itu banyak terdapat di berbagai kota. Karena itu, Pergilah ke kota mana saja niscaya kamu akan mendapatkannya. Dan, boleh jadi berarti, kembalilah kamu ke Mesir yang kamu telah dikeluarkan darinya. Kembalilah kepada kehidupanmu yang sudah biasa kamu jalani, kehidupan yang rendah dan hina, yang sekiranya bisa mendapatkan kacang Adas, bawang merah, bawang putih, dan mentimun. Dan, Tinggalkanlah urusan-urusan besar yang ditugaskan kepadamu.⁵⁵

Perkataan itu dari Nabi Musa Alaihissalam karena memarahi dan mencela mereka. Mufassir menguatkan takwil yang dianggap jauh oleh sebagian ahli tafsir lain. Mufassir menguatkan pendapat ini mengingatkan keterangan lebih lanjut yang difirmankan Allah:

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ

“Dan ditimpakanlah kepada mereka Nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah.”

Ditimpakannya kenistaan, kehinaan, dan kemurkaan Allah atas mereka itu dilihat dari sudut Sejarah bukan Pada masa ini di dalam sejarah mereka, melainkan terjadi sesudahnya, yaitu setelah terjadinya apa yang disebutkan dalam ujung ayat

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بْنَ بَعِثَ الْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

⁵⁵ Sayyid Qutbh, *Fi Zhilalil Qur'an* (Darus Syuruq: 1978) jilid 1, hlm. 74

“Hal itu terjadi karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Hal itu terjadi karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.”

Hal ini terjadi beberapa generasi setelah zamannya Nabi Musa Alaihissalam. Disebutkannya kenistaan, kehinaan, dan kemurkaan di sini adalah karena ada relevansinya dengan sikap mereka yang meminta kacang adas, bawang putih, bawang merah, dan mentimun . Maka, sangat tepat kalau perkataan Musa kepada mereka "Pergilah kamu ke suatu kota dalam kurung ke Mesir. Sebagai suatu peringatan kepada mereka agar kenistaan yang mereka alami di Mesir dan diselamatkan mereka darinya, kemudian katakan mereka terhadap makanan-makanan yang biasa mereka makan ketika mereka hidup dalam kenistaan dan kehinaan itu.⁵⁶

Sejarah umat manusia tidak pernah menyaksikan kekerasan hati, pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah, tindakan melampaui batas, dan menentang para pembawa petunjuk Seperti yang dilakukan Bani Israel. Mereka membunuh, menyembelih, dan menggergaji sejumlah nabi mereka sendiri, tindakan paling buruk yang dilakukan suatu umat terhadap para penyeru kebenaran yang Mukhlis. Mereka melakukan kekufuran yang amat buruk, melakukan pelanggaran yang amat busuk, melakukan kemaksiatan yang sangat Nista. Mereka selalu melakukan tindakan-tindakan jelek yang tidak ada duanya dalam medan apapun.

Di samping itu, mereka mempunyai anggapan yang bermacam-macam tentang diri mereka . Mereka selalu beranggapan bahwa diri mereka sajalah yang mendapat petunjuk, mereka sajalah bangsa pilihan Allah, mereka sajalah yang berhak mendapatkan pahala Allah dan mereka sajalah yang berhak mendapatkan karunia Allah, tanpa ada orang lain yang bersekutu dengan mereka.

Di sini, Alquran mendustakan anggapan-anggapan mereka yang bermacam-macam itu dan menetapkan kaidah umum yang disisipkan di

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 75

celah-celah kisah-kisah Alquran atau di depan pemaparan kisah itu atau sesudahnya. Alquran menetapkan kaidah kesatuan iman dan kesatuan aqidah, yang apabila sudah mantap di dalam jiwa akan menimbulkan kepasrahan kepada Allah dan amal sholeh. Alquran juga menetapkan bahwa karunia Allah tidak dibatasi pada golongan tertentu saja, melainkan ada pada semua orang yang beriman, pada semua Masa dan tempat, sesuai dengan agama yang dipeluknya hingga datangnya risalah agama terakhir yang harus mereka Imani.

4. Surat thaha ayat 86-91

قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلَكِنَا وَلَكِنَّا حَمَلْنَا أُوزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا فَكَذَلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ

“Lalu, Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih. Dia berkata, “Wahai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah masa perjanjian itu terlalu lama bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu sehingga kamu melanggar perjanjianmu denganku?”⁵⁷

Sayyid Qutbh berkata: Nabi Musa setelah melakukan persiapan selama 40 hari untuk bertemu dengan Allah dan menerima arahan yang menjadi dasar nilai bagi kehidupan baru Bani Israil. Dia telah membebaskan mereka dari kehinaan dan perbudakan, untuk menjadikan diri mereka umat yang memiliki risalah dan beban tanggung jawab. Tetapi, perbudakan dan kehinaan panjang di bawah bayang-bayang Firaun sang paganis telah merusak karakter kaum tersebut dan memperlemah persiapan mereka untuk melaksanakan beban tanggung jawab dan sabar melaksanakannya. Sehingga mereka menjadi tidak kuat memenuhi janji dan tidak Tegar diatas janji tersebut. Firaun telah membuat jiwa jiwa mereka rapuh dan hanya siap untuk menjadi umat yang tunduk dan mengekor.⁵⁸

Musa meninggalkan mereka di bawah asuhan Harun hanya sebentar, tetapi aqidah mereka menjadi begitu rapuh dan hampir saja sirna dihadapan Ujian pertama. Karenanya, ujian demi ujian secara berkesinambungan dan

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bekasi Barat, 2017), hlm.317

⁵⁸ Sayyid Qutbh, *Fi Zhilalil Qur'an* (Darus Syuruq: 1978) jilid 4, hlm. 2347

cobaan demi cobaan yang silih berganti harus dilakukan untuk mengembalikan bangunan kejiwaan mereka. Ujian pertama yang mereka hadapi adalah ujian patung anak lembu yang dibuat oleh samiri Allah berfirman, maka sesungguhnya kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan dan mereka telah disesatkan oleh samiri. Musa tidak mengetahui ada ujian seperti itu, hingga ia bertemu dengan Tuhannya, dan menerima Lulu Taurat yang didalamnya terdapat petunjuk. Taurat inilah yang dijadikan dasar perundang-undangan syariat untuk membangun kembali jati diri Bani Israel agar mampu mengemban amanah yang ditugaskan kepada mereka. Redaksi ayat mengakhiri dan menutup kisah Munajat disini dengan kisah patung anak lembu untuk menggambarkan perasaan Nabi Musa ketika mengetahui musibah ini. Ia bergegas kembali dengan perasaan sedih bercampur marah kepada kaum yang telah diselamatkan Allah melalui perantara nya dari perbudakan dan kehinaan hidup di bawah bayang-bayang berhala.

Kaum yang telah dianugerahkan Allah dengan kemudahan rezeki dan perhatian kasih ketika berada di padang pasir. Kaum yang baru saja diingatkan akan nikmat-nikmat Allah atas mereka, dan diwanti-wanti tentang kesesatan dan akibatnya. Kemudian mereka lah yang sejak cobaan pertama telah tunduk kepada paganisme dan menyembah patung anak lembu.⁵⁹

Setelah pulang kepada kaumnya, Nabi Musa mendapati kaumnya yang tengah menyembah patung anak lembu yang terbuat dari emas yang memiliki suara. Mereka mengatakan inilah Tuhan kalian dan Tuhan Nabi Musa. Musa telah lupa, sehingga dia mencari Tuhannya ke atas gunung, padahal Tuhannya ada disini. Musa pun menghampiri kaumnya dan bertanya kepada mereka dalam kondisi sedih yang bercampur marah. Wahai kaumku, Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik?

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 2348

Allah telah menjadikan kepada mereka dengan kemenangan dan dapat memasuki tanah yang suci Palestina dengan ajaran tauhid. Janji kemenangan ini dan upaya untuk melakukan usaha awal untuk merealisasikan janji tersebut tidak memakan waktu yang panjang.

Ia menghardik mereka dengan nada keras, Maka, apakah terasa lama masa yang berlalu Itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemerdekaan dari Tuhanmu menimpamu? Perbuatan kalian ini adalah perbuatan orang yang ingin ditimpa kemurkaan Allah olah sengaja dan berniat untuk mengundang berkahnya. Maka, Apakah janji Allah itu terasa panjang realisasinya buat kalian? Atau, kalian memang sengaja mengundang kemurkaan Allah lalu Kamu melanggar perjanjian mau dengan aku tanda tanya Padahal kita telah saling berjanji Agar kalian tetap komitmen diatas janji kalian kepadaku hingga aku kembali, bahwa kalian tidak mengubah aqidah dan Manhaj kalian tanpa perintahku?

Ketika itulah mereka mencari-cari alasan yang sangat aneh, yang menggambarkan sisa-sisa mental perbudakan yang panjang menggambarkan kerapuhan jiwa, dan kedangkalan Nalar mereka. Mereka berkata, kami sekali-kali tidak melanggar perjanjian mudeng dengan kemauan kami sendiri, masalahnya lebih besar Dari kemampuan yang kami miliki tanda seru tetapi kami disuruh membawa beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya. Mereka disuruh membawa perhiasan wanita wanita Mesir dalam jumlah banyak yang tadinya tidak pernah dimiliki oleh wanita wanita tersebut, Lalu akhirnya mereka bawa bersama mereka.

Mereka mengalihkan pembicaraan kepada beban ini dan berkata kami telah melemparkan perhiasan tersebut agar kami lolos dari permasalahan ini karena barang itu haram. Lalu, perhiasan itu diambil oleh samiri dan dibentuknya menjadi patung anak lembu. Samiri adalah orang yang berasal dari samudra yang ikut bersama mereka, Atau Dia adalah salah seorang dari mereka yang menggunakan gelar ini. Samiri membuat pada patung itu lobang angin yang apabila angin berputar ia mengeluarkan suara

seperti suara lembu. Tidak ada kehidupan dan ruh pada patung itu, Yang ada hanyalah jasad. Jasad adalah istilah yang dipakai untuk tubuh yang tidak memiliki kehidupan.⁶⁰

Menyaksikan patung anak lembu yang terbuat dari emas dan bersuara itu saja mereka langsung lupa dengan tuhan yang telah menyelamatkan mereka dari bumi yang hina dan mereka pun menyembah patung emas tersebut . Dengan kedangkalan pikiran dan kekeruhan ruhiyah mereka berkata inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa. Ia pergi mencari Tuhannya ke atas gunung, padahal Tuhannya ada bersama kita. Mustafa setelah lupa dengan jalan yang menuju kepada Tuhannya Dan pasti Dia tersesat jalan.

Tuduhan mereka kepada Nabi Musa yang telah menyelamatkan mereka di bawah pengawasan Hasan dan pendengaran Allah Nabi yang telah memberi arahan dan bimbingan kepada mereka bahwa ia tidak bertemu dengan Tuhannya Dan tersesat Jalan . Tuduhan mereka bahwa Musa tersesat dan tidak mendapatkan hidayah dari Tuhannya adalah perkataan yang semakin menguatkan Kedung uang dan kekerdilan Berpikir mereka.

Selain itu, ada unsur tipuan yang sangat jelas, Maka, apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan? Maksudnya, patung tersebut saja bukan benda hidup yang dapat mendengar perkataan dan berinteraksi dengan mereka sebagaimana jenis lembu-lembu yang lain! Derajatnya jauh lebih rendah dari hewan-hewan yang lain.

Tentunya, dengan menggunakan logika yang paling sederhana sekalipun benda seperti ini tidak mungkin mendatangkan mudharat dan tidak boleh membawa manfaat-manfaat. Ia tidak bisa menunduk, tidak bisa berlari, tidak dapat memutar mesin penggiling, dan tidak dapat dijadikan pembajak sawah.

⁶⁰ *Ibid*

Selain itu semua mereka telah mendapatkan nasihat dari Harun yang juga adalah nabi mereka, dan wakil dari Nabi Musa penyelamat mereka. Harus mengingatkan bahwa hal tersebut adalah ujian. Ia berkata Wahai kaumku Sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu Ya Allah Tuhan yang maha pemurah. Ia menasehati mereka agar mengikuti dan menaatinya sebagaimana janji yang telah mereka ikrarkan kepada Musa dan Musa akan kembali kepada mereka setelah menunaikan janji kepada Tuhannya di atas gunung.

Seharusnya Mereka menerima nasehat itu, tetapi mereka malah Meremehkan dan mengejek nasehat Harun . Mereka mengejek peringatan agar mereka memenuhi janji yang mereka buat dengan nabi mereka . Dan, mereka berkata, kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini sehingga Musa kembali kepada kami.

5. Al-baqarah: 55-56

Sayyid Qutbh mengatakan bahwa Bani Israel tetaplah Bani Israel. Tebal perasaannya, materialis pikirannya, dan tertutup sama sekali dari saluran perkara gaib. Maka, tiba-tiba saja mereka meminta untuk dapat melihat Allah secara terang-terangan yang meminta ini adalah 70 orang pilihan di antara mereka itu yang telah dipilih Musa untuk memenuhi panggilan Tuhannya yang kisahnya sudah diceritakan dalam surat-surat Makkiyah sebelumnya tetapi kemudian mereka tidak beriman kepada Musa sebelum mereka melihat Allah dengan mata kepala .⁶¹ Dan, Alquran menghadapkan kekufuran dan penghinaan nenek moyang mereka kepada Allah di sini untuk menyingkap tindakan mereka yang menyakitkan tempo dulu, seperti tindakan yang mereka lakukan terhadap Rasulullah ﷺ . Yang mulia, dengan menuntut hal-hal luar biasa dari beliau dan menganjurkan sebagian kaum mukminin agar menuntut hal-hal luar biasa itu untuk memantapkan hati terhadap kebenaran beliau. Allah berfirman :

⁶¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Darus Syuruq: 1978) jilid 1, hlm. 72

وَإِذْ قُلْتُمْ يُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

“Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, "Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas," maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikannya.”⁶²

Sebenarnya rasa materialisme yang tebal itulah satu-satunya jalan mereka yang mereka pergunakan untuk mengenal sesuatu . Atau, barangkali karena memang mereka sengaja hendak membuat kebingungan dan untuk melemahkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sulit.

Ayat-ayat yang banyak, nikmat-nikmat Ilahi pemaafan dan pengampunan, semuanya tidak mengubah tabiat mereka yang keras itu, yang tidak mau beriman kecuali kepada sesuatu yang dapat dicapai panca indra . Di samping itu mereka juga suka membantah dan mendebat serta tidak mau mematuhi kecuali jika di bawah ancaman azab dan siksaan, yang memberikan kesan bahwa saat kehinaan yang mereka alami di bawah kekuasaan Firaun yang aniaya itu telah merusak Fitrah mereka secara amat mendalam . Dan, memang tidak ada sesuatu yang lebih merusak Fitrah daripada kehinaan yang ditimbulkan oleh penguasa yang zalim dalam masa yang panjang, yang menghancurkan nilai-nilai keutamaan dalam jiwa manusia, menceraikan unsur-unsurnya dan menanamkan mentalitas budak ke dalam jiwa tersebut . Yaitu, tunduk dan patuh di bawah ancaman siksaan, bandel ketika tidak lagi disiksa dan sombong ketika mendapatkan sedikit kenikmatan dan kekuatan. Kemudian itulah mentalitas Bani Israel tempo dulu dan pada saat kapanpun.

Oleh karena itu, mereka mengucapkan kata-kata penghinaan dan tindakan keras kepala itu, dan ingatlah ketika kamu berkata, Hai Musa, Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang. Karena itu Allah lantas menghukum mereka sebagai balasan atas tindakan mereka yang keras kepala ketika mereka masih berada di atas bukit pada waktu yang ditentukan itu.

⁶² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bekasi Barat, 2017), hlm.8

Dan pada kali ini mereka disusul oleh rahmat Allah lagi diberinya kesempatan untuk hidup supaya mereka mau sadar dan bersyukur, dan diingatkannya mereka di sini dengan dihadapkan kepada nikmat itu.

ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Kemudian, Kami membangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur.”

6. Surat Al-baqarah 67-72

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۚ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوءًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi.” Mereka bertanya, “Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil.”⁶³

Dalam cerita yang pendek ini sebagaimana dipaparkan oleh Alquran terdapat lapangan untuk menjadi perhatian dari berbagai segi. Segi dilalah nya (petunjuknya) terhadap tabiat dan watak Bani Israil secara turun-temurun. Segi dilalah nya terdapat kekuasaan sang Maha Pencipta, hakikat kebangkitan dari kematian, dan tabiat kematian dan kehidupan. Kemudian segi penyampaian dengan bahasa yang indah di dalam memaparkan kisah secara relevan dan harmonis sejak awal hingga akhir.

Sayyid Qutbh mengatakan ciri-ciri pokok tabiat Bani Israil tampak jelas dalam kisah sapi betina ini, yaitu terputusnya hubungan di antara hati mereka. Hal itu disebabkan tipis dan dangkalnya keimanan mereka kepada perkara Ghaib dan kepada Allah serta tipis dan minimnya kesiapan mereka untuk membenarkan Apa yang dibawa oleh para rasul kepada mereka.⁶⁴ kemudian, sifat enggan menerima tugas, mencari-cari alasan, dan suka mengejek yang disebabkan oleh buruknya hati mereka dan tajam nya lidah mereka.

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bekasi Barat, 2017), hlm.10

⁶⁴ Sayyid Qutbh, *Fi Zhilalil Qur'an* (Darus Syuruq: 1978) jilid 1, hlm. 77

Nabi mereka berkata kepada mereka “*Sesungguhnya Allah menyuruh mu menyembelih seekor sapi betina.*” Perintah dengan bentuk kalimat seperti ini sudah cukup untuk diterima dan dilaksanakan. Karena nabi mereka adalah pemimpin mereka yang telah menyelamatkan mereka dari siksaan yang hina, dengan rahmat Allah, perlindungannya, dan pengajarannya. Nabi Musa memberitahukan kepada mereka bahwa perintah ini bukan perintah pribadinya, bukan idenya, tetapi ini adalah perintah Allah yang akan membawa mereka kepada petunjuk nya. Akan tetapi, Apa jawaban mereka? Jawaban mereka sangat tolol dan tidak beradab, mereka menuduh nabi mereka yang mulia itu mempermainkan mereka dan menjadikan mereka sebagai bahan ejekan, yang mengesankan seolah-olah boleh saja bagi orang yang sudah mengenal Allah lebih-lebih bagi Rasul Allah untuk Menjadikan nama Allah dan perintahnya sebagai bahan ejekan dan gurauan diantara manusia.

فَالَوْ أَنَّنَجِدُنَا هُزُوًا

“Mereka berkata Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?”

Jawaban Nabi Musa terhadap ketololan mereka ini ialah memohon perlindungan kepada Allah menjawabnya dengan lemah lembut dan bahasa yang bagus dan jelas, dengan penuh kesopanan sebagaimana seharusnya bersopan santun kepada sang Maha Pencipta yang maha Mulia lagi maha Luhur. Lalu, menjelaskan kepada mereka bahwa apa yang mereka tuduhkan itu tidak pantas dilakukan kecuali oleh orang bodoh yang tidak mengerti kekuasaan Allah, tidak mengerti adab dan kesopanan, *Musa menjawab, Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil.*

Mestinya pengarahan ini sudah cukup untuk menyadarkan diri mereka agar kembali kepada Tuhan mereka dan melaksanakan perintahnya akan tetapi Bani Israel tetaplah Bani Israel. Mereka semestinya dapat melaksanakan perintah itu dengan mudah dapat mencari sapi betina yang manapun untuk disembelih, seandainya mereka mau mematuhi perintah

Allah dan melaksanakan isyarat yang ditunjukkan rasulnya. Akan tetapi, wataknya yang suka rewel dan bawel segera muncul ke permukaan. Karena itu, *mereka berkata, mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?*

Permohonan dengan bentuk kalimat seperti ini menyiratkan bahwa mereka masih dalam keragu-raguan, jangan-jangan Musa menjadikan mereka bahan ejekan. Oleh karena itu, yang *pertama*, mereka mengatakan, *mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami*. Seakan-akan Allah itu Tuhan bagi Musa saja bukan untuk mereka dan seakan-akan permohonan itu tidak ada gunanya bagi mereka melainkan bagi Musa dan Tuhannya. *Kedua*, mereka meminta kepada Musa agar memohon kepada Tuhannya supaya menjelaskan kepada mereka, *sapi betina apakah itu?*

Menanyakan materi Atau Bendanya dalam situasi seperti ini meskipun yang dimaksudkan itu sifatnya adalah mengindikasikan pengingkaran dan mempermainkan. Apakah itu? Sapi betina! Dan, hal ini sudah dikatakan Musa sejak awal dengan tidak ada batasan tentang sifat dan cirinya. Sapi betina, cukup!

Lagi-lagi Musa menjawab dengan baik ia memberikan jawaban dengan menggunakan metode yang tidak seperti model pertanyaan mereka itu. Ia tidak menghadapkan penyimpangan mereka itu dalam bentuk pertanyaan balik agar tidak terjadi perdebatan . Ia memberikan jawaban sebagaimana layaknya seorang guru dan pendidik memberikan jawaban kepada orang-orang bodoh dan menyeleweng sebagai ujian dari Allah. Musa menjawab dengan menerangkan ciri-ciri sapi itu. Allah berfirman: *bahwasanya sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak mudah, pertengahan antara itu.*⁶⁵

Sapi betina itu tidak tua dan tidak muda pertengahan antara tua dan muda. Kemudian, ia menyusul keterangan yang global itu dengan nasehat

⁶⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Darus Syuruq: 1978) jilid 1, hlm. 78

yang berisi perintah yang pasti. *Maka, Kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.*

Kiranya hal ini sudah cukup bagi orang yang mau mencukupkannya. Karena, nabi mereka sudah memberikan jawaban 2 kali dengan bagus, dan mengisyaratkan adab dan tata krama yang wajib mereka lakukan dikala bertanya dan menerima jawabannya. Yaitu, hendaklah mereka mencari sapi betina yang manapun, yang tidak tua dan tidak mudah, yang sedang usianya, sehingga mereka sudah terlepas dari tanggungan mereka. Dan, hendaklah mereka laksanakan perintah Tuhan nya dengan menyembelih sapi Itu, yang dengan demikian berarti mereka membebaskan diri mereka dari kesulitan dan kesempitan. Akan tetapi, Bani Israel adalah Bani Israel ! Mereka balik bertanya lagi, *mereka berkata , mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami, apa warnanya?* Sekali lagi, mereka berkata, *mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami.* Sudah tentu Mereka perumit persoalan dan menuntut jawaban yang terperinci.

Musa menjawab, Sesungguhnya Allah berfirman bahwasanya sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.

Demikianlah mereka mempersempit daerah pilihannya, padahal pada awalnya, urusan ini lapang. Karena itu mereka terbebani tugas untuk mencari sapi betina yang bukan sembarang sapi betina, melainkan yang usianya sedang, tidak tua dan tidak mudah, berwarna kuning tua, Tidak kurus dan tidak jelek, melainkan *menyenangkan orang-orang yang memandangnya*; nah, menyenangkan orang yang memandangnya ini tidak bisa terjadi kecuali jika mereka memandang keindahan, vitalitas, kegesitan, dan kilauan warna pada sapi yang dituntut untuk diperoleh itu. Dan koma yang demikian ini sudah menjadi tabiat manusia yaitu suka kepada yang punya vitalitas dan bagus dan tidak senang kepada yang kurus dan jelek.⁶⁶

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 79

Sikap mereka ini mestinya sudah cukup menunjukkan Kerewelan mereka. Namun mereka bertindak lebih dari itu mereka memperoleh urusan dan mempersulit diri mereka sendiri. Akibatnya, Allah mempersulit mereka. Mereka kembali lagi menanyakan wujud benda dalam kurung hakikatnya sapi betina itu. Mereka berkata, “*mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu.*”

Alasan mereka mengajukan pertanyaan atau permohonan seperti itu karena bagi mereka perkara ini tidak jelas, *karena sesungguhnya sapi itu masih samar bagi kami*. Seakan-akan mereka menyadari akan Kerewelan mereka kali ini. Karena itu, mereka berkata, *Dan, sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk untuk memperoleh sapi itu.*

Sudah tentu hal ini menambah kesulitan dan kerumitan bagi mereka serta menjadikan wilayah pemilihan semakin terbatas dan sempit. Ditambah lagi dengan ciri-ciri yang baru bagi sapi tersebut, yang harus mereka peroleh dan sangat mereka butuhkan,

*Musa berkata Sesungguhnya Allah berfirman bahwasanya sapi betina itu ialah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada bilangannya.*⁶⁷

Demikianlah, sapinya itu tidak lebih dan tidak kurang harus berusia sedang, kuning tua warna bulunya, menyenangkan orang yang memandangnya. Disamping itu, sapi tersebut belum pernah dipergunakan untuk membajak tanah atau mengairi tanaman tomat warna kulitnya mulus tidak ada belakangnya sama sekali. Sampai disini. Setelah urusannya menjadi rumit, syaratnya banyak dan berlipat-lipat, dan Medan pilihannya sempit, *mereka berkata, sekarang baru lah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya.*

Bani Israil mengatakan *barulah sekarang*, seakan-akan apa yang diturunkan Nabi Musa di muka bumi tidak benar. Atau, seakan-akan mereka

⁶⁷ *Ibid*

tidak yakin bahwa apa yang disampaikan Musa itu benar kecuali baru sekarang! Kemudian mereka menyembelohnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.

7. Surat Al-Qasas: 78-81

Sayyid Qutbh mengatakan bahwa Qorun itu berasal dari kaum Musa. Kemudian Allah memberikannya banyak harta. Karena banyaknya harta itu, maka harta itu digambarkan sebagai harta terpendam dan bahwa kunci-kunci harta ini terasa berat dipikul oleh orang-orang kuat. Karena banyak hartanya itu, membuat Qorun menjadi sombong dan berbuat aniaya terhadap kaumnya.

Dalam Alquran tidak diceritakan bentuk tindakan aniaya Qorun itu, dan membiarkannya tak diketahui sehingga mencakup segala bentuk aniaya. Barangkali bentuk aniayanya terhadap mereka adalah dengan berbuat zalim terhadap mereka merampas tanah dan harta benda mereka atau tidak memberikan hak-hak mereka dalam harta tersebut . Yaitu, hak orang miskin dalam harta orang-orang kaya. Sehingga, harta itu tidak hanya berputar di kalangan orang kaya saja sementara orang-orang di sekeliling mereka membutuhkan bagian dari harta itu . Akibatnya, rusaklah hati manusia, dan rusaklah kehidupan . Bisa pula bentuk aniayanya terhadap mereka adalah karena hartanya itu atau sebab-sebab lain. Yang terpenting, diantara kaumnya ada orang yang berusaha mengembalikannya dari tindakan aniayanya, dan mengembalikannya ke Manhaj yang lurus, yang diridhoi Allah dalam menggunakan Kekayaan ini. Iya adalah Manhaj yang tak melarang orang kaya menikmati kekayaan mereka, dan tidak melarang mereka untuk menikmati kenikmatan harta yang diberikan Allah dengan tanpa kelebihan. Tapi, Manhaj tersebut mengharuskan mereka untuk bertindak tak berlebihan dan berbuat adil.⁶⁸ Dan sebelum itu, mengharuskan mereka untuk merokokbah kepada Allah karena dialah yang memberikan semua itu kepada mereka. Juga menjaga akhirat yang di dalamnya terdapat

⁶⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Darus Syuruq: 1978) jilid 5, hlm. 2712

hisab terdapat segala perhitungan mereka. Allah berfirman dalam surat al-qashas ayat 78:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۖ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِن قُتُوبٍ مِّنْهُ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً ۖ وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

“Dia (Karun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.”⁶⁹

Qorun berkata, saya mendapatkan harta ini karena saya memang berhak sesuai dengan ilmu yang saya miliki sehingga membantu saya untuk mengumpulkan dan menghasilkan harta. Maka, Mengapa kalian kemudian mendiktikan kepadaku cara tertentu dalam menggunakan harta itu dan ingin mengatur milik pribadi saya, Padahal saya mendapatkan harta ini dengan usaha saya sendiri, dan saya memang pantas mendapatkannya karena ilmu saya sendiri.

Ini merupakan ucapan orang yang dirinya tertipu dan tertutup mata hatinya. Sehingga ia melupakan sumber nikmat itu dan hikmah nikmat itu, juga terfitnah dengan harta dan dibutakan oleh kekayaan. Ia adalah contoh manusia yang sering hadir di tengah kehidupan umat manusia. Berapa banyak manusia yang menyangka bahwa ilmu dan usahanya semata-mata yang menghasilkan kekayaannya. Oleh karena itu, ia tidak ingin dipertanyakan Apakah ia pergunakan harta itu atau ia simpan. Juga tidak ingin diperhitungkan Apakah ia membuat kerusakan dengan harta itu atau membuat kebaikan. Ia tak memperhitungkan Allah sama sekali dalam masalah harta itu, dan tak memperhatikan kemurkaan dan keridaannya.

Sementara Islam Mengakui kepemilikan pribadi, serta menghargai usaha pribadi yang dicurahkan untuk menghasilkan harta melalui jalan-jalan halal Yang disyariatkan. Juga tak menganggap remeh usaha pribadi itu atau

⁶⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bekasi Barat, 2017), hlm.395

malah mengesampingkannya. Tapi pada waktu yang sama, Ia juga mewajibkan Manhaj tertentu dalam mempergunakan milik pribadi itu, sebagaimana Ia mewajibkan Manhaj dalam menghasilkan dan mengembangkan harta itu.

Namun, Qorun tidak mendengar panggilan kaumnya itu, tidak merasakan nikmat robbnya, dan tidak tunduk kepada Manhaj yang lurus. Kemudian ia berpaling dari itu semua dengan sikap sombong dan mencemooh serta pengingkaran yang amat hina. Oleh karena itu, datang ancaman sebelum ayat ini selesai, sebagai bantahan atas ucapannya yang buruk dan sombong itu

Dan apakah ia tidak mengetahui bahwa Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan, tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.

Jika Qorun adalah orang yang mempunyai kekuatan dan harta, maka Allah telah membinasakan generasi-generasi sebelumnya yang lebih besar kekuatannya dan lebih banyak hartanya. Maka ia seharusnya mengetahui hal itu. Karena itu adalah ilmu yang metodis, maka hendaknya ia mengetahui hal itu. Juga agar ia mengetahui bahwa ia dan orang-orang seperti dia dari kelompok pembuat dosa adalah amat rendah di sisi Allah sehingga Allah tak perlu lagi menanyakan dosa-dosa mereka. Karena mereka bukan orang-orang yang pantas untuk memberikan penilaian dan tidak pula untuk bersaksi. Allah berfirman :

“Maka Kami benamkan dia (Karun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri.”

Seperti itulah dilakukan dalam redaksi yang singkat, dan dalam sekejap saja, "maka kami benamkanlah Qorun beserta rumahnya ke dalam bumi ". Bumi itu pun menelannya dan menelan rumahnya, untuk kemudian Qorun tenggelam di perut bumi yang sebelumnya ia merasa sombong dan

bersikap aniaya di atas bumi itu . Ini adalah balasan atas tindakannya itu . Dan, ia pergi dalam keadaan lemah tanpa ada yang menolongnya dan ia pun tak dapat menolong dirinya sendiri dengan kemegahan dan hartanya.

8. Surat Al-Ahzab: 69

Al-quran tidak menyebutkan dengan pasti tentang jenis dari gangguan terhadap Nabi Musa Alaihissalam . Namun, ada beberapa riwayat yang membantu. Kami tidak melihat manfaat yang berarti dalam membahas riwayat dalam perkara yang di generalkan oleh Alquran ini. Karena sesungguhnya Allah hanya ingin memperingatkan orang-orang yang beriman dari segala yang biasa menyakiti dan mengganggu Rasulullah ﷺ.⁷⁰

Sayyid Qutbh mengatakan bahwa Bani Israel telah dijadikan sebagai Perumpamaan dalam penyimpangan dan pembangkangan dalam banyak tempat di Alquran. Maka, cukuplah bahwa Bani Israel telah menyakiti dan mengganggu nabi mereka Musa Alaihissalam . Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang beriman berhati-hati agar tidak mengikuti mereka . Juga agar setiap orang yang beriman menghindarkan diri dari sikap seperti orang-orang yang menyimpang dan membangkang Alquran telah menjadikan Bani Israel sebagai perumpamaan bagi penyimpangan Dan pembangkangan. Sesungguhnya Allah telah membebaskan Musa dari tuduhan keji kaumnya, dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan yang terhormat di sisi Allah. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 69:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَادَوْا مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِندَ اللَّهِ وَجِيهًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.”⁷¹

Musa di sisi Allah memiliki martabat dan kedudukan yang tinggi . Allah pasti membebaskan para rasulnya dari tuduhan bohong dan dibuat-buat. Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Adalah Rasul paling

⁷⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Darus Syuruq: 1978) jilid 5, hlm. 2883

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bekasi Barat, 2017), hlm.427.

mulia dan paling berhak mendapatkan pembebasan dan pembelaan dari Allah.

Alquran mengarahkan orang-orang yang beriman agar berkata benar, jelas dan terperinci mengetahui sasarannya dan arahnya sebelum mereka mengikuti dan bergaul dengan orang-orang munafik dan para tukang penyebar fitnah. Juga sebelum mereka mendengar dari orang-orang tersebut sesuatu yang menghina nabi mereka, pembina mereka, dan wali mereka. Semua isu tersebut adalah menyesatkan dan tujuannya sangat keji. Alquran mengarahkan orang-orang yang beriman agar berkata benar dan Saleh yang dapat menuntun kepada amal yang sholeh pula. Karena Allah pasti menjaga orang-orang yang benar, menuntun langkah-langkah mereka dan memperbaiki amal-amal mereka sebagai balasan atas kebenaran dan kejujuran mereka.

Allah mengampuni bagi orang-orang yang berkata baik dan beramal sholeh. Juga menghapus dosa-dosa yang tidak mungkin seorang pun dari anak Adam yang bersalah selamat dan terbebas daripadanya. Dan tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka dari padanya melainkan ampunan dan penghapusan dosa.

9. Surat Al-Baqarah 58-59

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا ۖ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا ۖ وَقُولُوا
حِطَّةٌ نَّغْفِرَ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman, “Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis), maka makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, dan katakanlah, “Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),” niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan Kami akan menambah (karunia) bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.”⁷²

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا ۖ مِنَ السَّمَاءِ بِمَا
كَانُوا يَفْسُقُونَ

⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bekasi Barat, 2017), hlm.9

“Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka Kami turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu, karena mereka (selalu) berbuat fasik.”

Sayyid Qutbh berkata dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Beberapa riwayat menyebutkan bahwa negeri yang dimaksudkan di sini adalah Baitul Maqdis yang Allah memerintahkan Bani Israil untuk memasukinya setelah mereka keluar dari Mesir, dan agar mereka mengusir penduduknya yang telah menghuninya.⁷³ Tetapi Bani Israel tidak mau melaksanakan perintah itu seperti yang tersebut di dalam surat al-maidah ayat 22 Seraya berfirman :

قَالُوا يُوسَىٰ إِنَّ فِيهَا قَوْمٌ جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنَنۢدۡخُلُهَا حَتَّىٰ يَخۡرُجُوا مِنۡهَا فَإِنَّا دُخِلُونَ

“Mereka berkata, “Wahai Musa! Sesungguhnya di dalam negeri itu ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam, kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar dari sana, niscaya kami akan masuk.”

Mereka berkata pula seperti tersebut pada surat al-maidah ayat 24 kepada nabi mereka Musa ‘alaihissalam:

قَالُوا يُوسَىٰ إِنَّا لَنَنۢدۡخُلُهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَادۡهَبۡ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ

“Mereka berkata, “Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.”

Kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya selagi mereka masih ada di dalamnya. Karena itu, Pergilah kamu bersama Tuhanmu dan perangilah olehmu berdua, Sesungguhnya kami duduk Menanti Di Sini.

Karena itu Rob mereka mewajibkan mereka berdiam di Padang teh dengan berputar-putar kebingungan selama 40 tahun, hingga datang generasi baru di bawah pimpinan Yusa bin Nun membebaskan mereka dan memasuki kota tersebut. Akan tetapi mereka tidak memasuki kota itu

⁷³ Sayyid Qutbh, *Fi Zhilalil Qur'an* (Darus Syuruq: 1978) jilid 1, hlm. 73

dengan bersujud sebagaimana yang diperintahkan Allah sebagai tanda tawadhu dan merendahkan diri dengan mengucapkan Khittah yakni Hapuskanlah dosa-dosa kami dan ampunilah kami. Mereka memasukinya tidak dengan cara yang diperintahkan dan mereka mengganti perkataan itu dengan perkataan lain yang tidak diperintahkan.⁷⁴

Ayat-ayat ini menghadapkan kepada mereka peristiwa yang terjadi dalam sejarah mereka ini. Dan Segala peristiwa yang terjadi sejak zaman itu sampai zaman Nabi Musa Alaihissalam dianggap sebagai sejarah mereka sebagai sebuah sejarah yang klasiknya seperti sejarahnya yang baru, dan pertengahannya diapit kedua ujungnya, yang semuanya berisi penentangan pembangkangan, pelanggaran, dan penyelewengan.⁷⁵

Bagaimanapun peristiwanya, Alquran berbicara kepada mereka dengan sesuatu yang mereka kenal dan mengingatkan mereka dengan peristiwa yang mereka ketahui . Allah telah menolong mereka, lalu mereka dapat memasuki Negeri tertentu. Dia memerintahkan mereka supaya memasukinya dengan khusyuk dan merendahkan diri serta berdoa kepada Allah agar dia mengampuni dosa-dosa mereka dan menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka. Allah berjanji akan mengampuni dosa-dosa dan kesalahan mereka, dan akan menambahkan karunia dan kenikmatannya kepada orang-orang yang berbuat baik . Tetapi mereka menyelisihi semua ini sebagaimana kebiasaan bangsa yahudi. Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan mengerjakan yang tidak diperintahkan kepada mereka.

Dikhususkan penyebutan orang-orang yang zalim di sini kemungkinan karena orang-orang yang zalim itu termasuk golongan mereka yang mengganti perintah dan berbuat zalim. Dan mungkin dimaksudkan untuk menetapkan sifat dzolim bagi mereka secara keseluruhan apabila kezaliman ini dilakukan oleh mereka semua.

⁷⁴ *Ibid*

Itulah beberapa konflik yang terjadi antara Nabi Musa dengan Bani Israil dari mulai Meminta dibuatkan patung untuk sesembahan, Enggan memasuki baitul maqdis, Tidak mensyukuri nikmat dengan meminta makanan yang lain, Menyembah patung anak sapi, Tuduhan kepada musa, Mengubah perintah allah. Terjadinya konflik ini diawali dari enggannya mereka untuk taat kepada perintah allah dan raasulnya disebabkan hati mereka yang keras dan intimidasi yang cukup lama dari seorang raja Bernama fir'aun. Maka dalam hal ini nabi musa memiliki kesabaran yang tinggi dalam menyikapi kaumnya untuk menuju jalan yang lurus.